



Perencanaan pengembangan kurikulum pengaderan *da'i* di Cinta Quran Center

Rizki Utami Handayani, Endin Mujahidin, Ahmad

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*rizkiutamiz2020@mail.com

Abstract

Curriculum development is a strategic component in the implementation of Islamic education that must be managed systematically and sustainably. Cinta Quran Center (CQC), as an institution for da'i training and development, has a distinctive curriculum emphasizing da'wah, leadership, and entrepreneurship competencies integrated with Islamic character formation. This study aims to examine the planning of Islamic education curriculum development in da'i training at CQC based on curriculum development stages. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that curriculum planning is conducted through a needs analysis based on the context of contemporary da'wah, with core competencies including public speaking, leadership, and entrepreneurship. The curriculum objectives are directed toward developing da'i with strong Islamic character, leadership, and entrepreneurial skills. The curriculum structure is designed in an integrated manner, covering academic courses, practicum, boarding activities, extracurricular programs, and community service. Instructional methods emphasize experiential learning, role modeling, and habituation. Evaluation is conducted periodically, although continuous evaluation requires further strengthening. Overall, the curriculum planning at CQC has followed systematic curriculum development stages.

Keywords: curriculum planning; curriculum development; da'i cadre formation; Islamic education management

Abstrak

Pengembangan kurikulum merupakan komponen strategis dalam penyelenggaraan pendidikan Islam yang harus dikelola secara sistematis dan berkelanjutan. Cinta Quran Center (CQC) sebagai lembaga pengaderan da'i memiliki karakteristik kurikulum yang menekankan pada kompetensi dakwah, *leadership* dan *entrepreneurship* yang terintegrasi dengan pembinaan kepribadian Islami. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perencanaan pengembangan kurikulum pendidikan Islam dalam pengaderan da'i di CQC berdasarkan tahapan pengembangan kurikulum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum dilakukan melalui analisis kebutuhan berbasis konteks dakwah kontemporer, dengan kompetensi utama meliputi *public speaking*, *leadership*, dan *entrepreneurship*. Tujuan kurikulum diarahkan untuk membentuk da'i yang berkepribadian Islam serta memiliki jiwa kepemimpinan dan kewirausahaan. Struktur kurikulum disusun secara terintegrasi mencakup perkuliahan, praktikum, kepesantrenan, ekstrakurikuler, dan pengabdian masyarakat. Metode pembelajaran menekankan praktik, keteladanan, dan pembiasaan. Evaluasi dilakukan secara periodik, meskipun evaluasi berkelanjutan masih perlu penguatan. Secara keseluruhan, perencanaan kurikulum di CQC telah mengikuti tahapan pengembangan kurikulum secara sistematis

Kata kunci: perencanaan kurikulum; pengembangan kurikulum; pengaderan da'i; manajemen pendidikan Islam.

Pendahuluan

Kurikulum merupakan komponen strategis dalam penyelenggaraan pendidikan karena berfungsi sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan sekaligus mencerminkan arah dan kualitas lulusan yang dihasilkan. Dalam perspektif pendidikan Islam, kurikulum tidak hanya dipahami sebagai perangkat akademik, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan keimanan, adab, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pendidikan Islam menuntut pengelolaan yang sistematis dan berkelanjutan agar tetap relevan dengan kebutuhan umat serta dinamika perubahan zaman.

Dalam konteks kontemporer, lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan untuk menghasilkan kader da'i yang tidak hanya memiliki pemahaman keislaman yang kuat, tetapi juga mampu menjawab kompleksitas sosial dan perkembangan teknologi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, memiliki peran strategis dalam pengaderan da'i melalui integrasi pembelajaran keagamaan, pembinaan karakter, serta pelatihan keterampilan dakwah (Amanulloh & Romadlon, 2025). Selain itu, Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) juga dinilai memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas kader da'i, meskipun masih menghadapi tantangan berupa rendahnya minat generasi muda, metode pembelajaran yang kurang inovatif, serta kurikulum yang belum sepenuhnya relevan dengan kebutuhan dakwah kontemporer (Zulkarnain & Hasibuan, 2025).

Penelitian lain menekankan bahwa keberhasilan pendidikan da'i juga dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan inovatif dan transformasional dalam lembaga pendidikan, yang mampu mendorong kreativitas, adaptasi terhadap perubahan, serta peningkatan kualitas pembelajaran (Suparman, Mudofir, & Rusdiyanto, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan da'i tidak dapat dilepaskan dari aspek manajerial, inovasi kelembagaan, serta respons terhadap kebutuhan masyarakat.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji kaderisasi da'i dari aspek strategi, peran kelembagaan, dan kepemimpinan, kajian yang secara spesifik menganalisis perencanaan pengembangan kurikulum dalam lembaga pengaderan da'i berbasis praktik masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada implementasi program, strategi pembinaan, atau peran institusi, namun belum banyak mengkaji bagaimana proses perencanaan kurikulum disusun secara sistematis berdasarkan tahapan pengembangan kurikulum.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya lebih menekankan pada aspek strategi kaderisasi, peran kelembagaan, atau kepemimpinan, dan belum secara mendalam mengkaji bagaimana proses perencanaan pengembangan kurikulum dalam lembaga pengaderan da'i dirancang secara sistematis berdasarkan tahapan pengembangan kurikulum. Padahal, perencanaan kurikulum merupakan fondasi utama yang menentukan arah, struktur, dan kualitas implementasi pendidikan. Tanpa

perencanaan yang sistematis, kurikulum berpotensi berjalan secara intuitif, sulit dievaluasi, dan kurang memiliki legitimasi akademik.

Pengembangan kurikulum harus memenuhi berbagai prinsip di antaranya adalah prinsip relevansi dalam arti kurikulum sudah seharusnya bisa mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata, baik pada masa kini, sekarang dan masa depan. Kurikulum harus berjalan secara berkelanjutan, sistematis, dan memastikan bahwa proses pembelajaran dapat membangun pengetahuan serta keterampilan secara bertahap. Kurikulum harus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan, baik dari geografis, lingkungan sosial, pengajar dan peserta didik. Prinsip efektivitas dalam pengembangan kurikulum menjadi aspek penting (Saleh dkk., 2025).

Fungsi perencanaan merupakan fungsi yang sangat penting dalam manajemen pendidikan Islam, setiap proses perencanaan harus diupayakan sistematis, rasional dan rapi dan menuntut kemampuan berpikir yang imajinatif, kreatif serta harus bisa menjawab problematika yang ada di lembaga pendidikan. Nilai Islami harus selalu inheren di dalam manajemen pendidikan Islam, karena dalam merencanakan, dan mengelola lembaga pendidikan Islam bukan hanya profesionalitas yang dijunjung tinggi, namun ada misi serta niat dan sikap mental yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Hambali & Mu'alimin, 2020).

Dalam konteks manajemen pendidikan, pengembangan kurikulum dipahami sebagai proses berkelanjutan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan penyempurnaan kurikulum secara terpadu. Proses tersebut menekankan keterkaitan antar tahapan pengembangan kurikulum sebagai satu kesatuan sistem, sehingga setiap keputusan kurikuler dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan manajerial. Kurikulum yang dikembangkan tanpa kerangka pengembangan yang jelas berpotensi kehilangan arah, sulit dievaluasi, dan kurang adaptif terhadap kebutuhan lembaga dan peserta didik.

Cinta Quran Center (CQC) merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengaderan da'i. Kurikulum yang diterapkan di CQC memiliki karakteristik khas dengan penekanan pada penguatan kompetensi dakwah melalui *public speaking*, *leadership*, dan *entrepreneurship*, yang dipadukan dengan pembinaan adab serta internalisasi nilai-nilai Islam. Karakteristik tersebut menunjukkan adanya upaya integrasi antara penguasaan kompetensi dakwah dan pembentukan kepribadian Islami, sehingga menjadikan CQC sebagai konteks yang relevan untuk dikaji dalam perspektif pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Meskipun kurikulum di CQC telah berjalan secara substantif dan menunjukkan kekhasan sebagai lembaga dakwah, kajian akademik tetap diperlukan untuk menganalisis bagaimana proses pengembangan kurikulum tersebut dikelola secara sistematis. Analisis ini penting untuk menilai keselarasan antara praktik pengembangan kurikulum di lapangan dengan teori pengembangan kurikulum pendidikan Islam, serta untuk mengidentifikasi aspek-aspek pengembangan yang telah berjalan optimal dan aspek-aspek yang masih memerlukan penguatan dari sudut pandang manajemen pendidikan Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manajemen perencanaan pengembangan kurikulum pendidikan Islam dalam pengaderan da'i di Cinta Quran Center dengan menelaah proses pengembangan

kurikulum secara komprehensif berdasarkan kerangka teori pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji perencanaan pengembangan kurikulum pengaderan da'i di Cinta Quran Center (CQC) dengan menggunakan kerangka teori pengembangan kurikulum secara komprehensif. Fokus penelitian ini tidak hanya pada implementasi, tetapi pada proses perencanaan yang meliputi analisis kebutuhan, perumusan tujuan, desain kurikulum, implementasi, dan evaluasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perencanaan pengembangan kurikulum pendidikan Islam dalam pengaderan da'i di Cinta Quran Center dengan menelaah proses pengembangan kurikulum secara sistematis dan komprehensif dalam perspektif manajemen pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Bagian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara dan penelaahan dokumen (Moleong, 2021). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses manajemen pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan dalam satu konteks lembaga tertentu. Penelitian dilaksanakan di CQC, sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengaderan da'i.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses pengembangan kurikulum (Sugiyono, 2019). Informan penelitian meliputi direktur eksekutif yang menjadi pimpinan lembaga dan *General Manager Academic* yang bertanggung jawab dalam perencanaan, pengembangan kurikulum perancang kurikulum.

Pengumpulan data dilakukan dengan langkah sebagai berikut: pertama, wawancara mendalam untuk menggali proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Kedua, dengan cara observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dan pembinaan maha santri yang mencerminkan implementasi kurikulum. Ketiga, studi dokumentasi, meliputi dokumen kurikulum, silabus, modul pembelajaran, pedoman kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Salim, 2018). Dalam proses analisis, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dibandingkan dengan teori *flowchart* pengembangan kurikulum pendidikan Islam serta kerangka manajemen pendidikan untuk menilai kesesuaian antara teori dan praktik pengembangan kurikulum di Cinta Quran Center.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode dan sumber dengan membandingkan data kuesioner terbuka dan wawancara pendukung serta keterulangan jawaban antar responden. *Member checking* dilakukan untuk memastikan ketepatan interpretasi peneliti, dan ketekunan penelaahan data dilakukan melalui pembacaan data secara berulang (Nurfajriani dkk., 2024).

Hasil dan Pembahasan

A. Perencanaan dan pengembangan kurikulum Cinta Quran Center

Berdasarkan data hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Penyajian hasil penelitian disusun mengikuti tahapan pengembangan kurikulum, mulai dari analisis kebutuhan, perumusan tujuan, desain kurikulum, implementasi, hingga evaluasi. Cinta Quran Center merupakan lembaga pendidikan Islam dengan model pesantren *full* beasiswa bagi lulusan SMA/SMK/ sederajat, yang melakukan pembinaan kepada peserta didik dalam rangka mengkader da'i Quran, memiliki *tagline* "Kampusnya Para Da'i dari sini untuk Dunia", lokasinya terletak di Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten, dibangun di atas lahan wakaf. Pendanaan lembaga ini bersumber dari dana umat yang dihimpun oleh lembaga filantropi Cinta Quran Fondation yang ada di bawah lembaga Amazing Group. Masa pendidikan dengan model pondok pesantren selama 2 tahun (4 semester) dan 6 bulan aktivitas magang, *Mahasantri Apprentice Program* (MAP) di lembaga pendidikan atau perusahaan.

Analisis kebutuhan kurikulum di CQC dilakukan secara kontekstual melalui observasi terhadap kondisi umat, refleksi pengalaman dakwah para senior, serta evaluasi terhadap kelemahan lembaga pendidikan sejenis yang belum menyiapkan kompetensi *leadership* dan *entrepreneurship* bagi calon da'i. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum di CQC tidak disusun secara normatif, tetapi berbasis pada kebutuhan riil dakwah kontemporer yang menuntut kompetensi komunikatif, kepemimpinan, dan kemandirian ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa CQC mengembangkan kurikulumnya secara responsif terhadap dinamika sosial masyarakat. Analisis kebutuhan tersebut kemudian melahirkan tiga kompetensi inti kurikulum, yaitu kemampuan *public speaking* dalam dakwah, *leadership*, dan *entrepreneurship*. Itu semua dinilai sebagai penopang utama keberhasilan dakwah di masyarakat.

Secara teoretis, pendekatan ini sejalan dengan model pengembangan kurikulum Hilda Taba yang menempatkan analisis kebutuhan sebagai titik awal dalam penyusunan kurikulum. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kaderisasi da'i di pesantren dilakukan melalui integrasi kebutuhan lapangan dakwah dengan program pendidikan (Amanulloh & Romadlon, 2025). Namun demikian, berbeda dengan temuan yang menunjukkan bahwa beberapa lembaga kaderisasi masih belum mampu menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dakwah kontemporer, CQC justru telah mengintegrasikan kebutuhan tersebut secara lebih sistematis dalam perencanaan kurikulumnya (Zulkarnain & Hasibuan, 2025).

Perumusan tujuan kurikulum CQC dilakukan secara hierarkis dari visi lembaga hingga profil lulusan yang terukur. Kurikulum CQC berlandaskan pada akidah Islam dengan mengintegrasikan nilai tauhid, adab, dan *tsaqafah Islamiyyah* dalam seluruh program pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perumusan tujuan kurikulum di CQC dilakukan secara langsung berdasarkan visi lembaga sebagai lembaga pengaderan da'i Quran yang berjiwa *leader* dan *entrepreneur*. Tujuan kurikulum dirumuskan untuk membentuk kader da'i yang mampu diterima oleh berbagai lapisan masyarakat dan memberikan dampak perubahan sosial yang sejalan dengan syariat Islam. Tujuan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam tiga kompetensi utama, yaitu dakwah, *leadership*, dan *entrepreneurship*.

Secara teoretis, hal ini sejalan dengan konsep *goal-oriented curriculum* dari Tyler yang menempatkan tujuan sebagai dasar dalam penentuan isi, metode, dan evaluasi kurikulum. Selain itu, temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kaderisasi da'i diarahkan untuk membentuk kemampuan praktis dan sosial dalam dakwah (Amanulloh & Romadlon, 2025). Namun demikian, berbeda dengan temuan tersebut, CQC telah merumuskan tujuan kurikulum secara lebih eksplisit dalam tiga kompetensi utama, yaitu dakwah, *leadership*, dan *entrepreneurship*, sehingga menunjukkan tingkat perencanaan yang lebih sistematis.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis dokumen, desain kurikulum CQC disusun dalam bentuk kurikulum terintegrasi dengan model pondok pesantren (asrama) yang mencakup kurikulum perkuliahan, praktikum, kepesantrenan, ekstrakurikuler, dan pengabdian masyarakat. Desain ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak dipahami sebagai daftar mata pelajaran semata, melainkan sebagai keseluruhan pengalaman belajar maha santri.

Dalam dokumen Pedoman Akademik CQC, desain kurikulum CQC dirancang dalam rangka mencapai tiga kompetensi inti: yaitu kompetensi dakwah, *leadership*, dan *entrepreneurship*. Struktur kurikulum disusun secara terintegrasi mencakup lima domain yaitu perkuliahan, praktikum, kepesantrenan, ekstrakurikuler, dan pengabdian masyarakat dengan proporsi dakwah 58%, *leadership* 26%, dan *entrepreneurship* 16%. Kompetensi dakwah mencakup kompetensi teoritis dan praktis. Kompetensi teoritis, mencakup kompetensi *tsaqafah* Islam, bahasa asing (Arab dan Inggris). Sedangkan kompetensi praktis mencakup kompetensi *public speaking*, praktik dakwah, praktik hafalan al-Qur'an-hadits, praktik ibadah dan praktik bahasa Arab. Itu semua dinilai sebagai penopang utama keberhasilan dakwah di masyarakat.

Desain kurikulum di Cinta Quran Center (CQC) yang disusun secara terintegrasi dalam lima domain menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya dipahami sebagai susunan mata pelajaran, tetapi sebagai pengalaman belajar komprehensif yang membentuk kompetensi da'i secara holistik. Pendekatan ini mencerminkan adanya kesamaan dengan desain kurikulum pengaderan da'i pada umumnya yang menekankan integrasi antara penguasaan keilmuan, pembinaan karakter, serta penguatan kapasitas dakwah dalam satu sistem pendidikan terpadu (Faisal, 2024). Namun demikian, CQC memiliki diferensiasi pada aspek perumusan kompetensi dan sistematisasi kurikulum. CQC secara eksplisit mengintegrasikan tiga kompetensi utama, yaitu dakwah, kepemimpinan (*leadership*), dan kewirausahaan (*entrepreneurship*) dalam struktur kurikulum yang terukur dan berjenjang. Hal ini menunjukkan bahwa desain kurikulum CQC tidak hanya berakar pada tradisi pesantren, tetapi juga menghadirkan inovasi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan dakwah kontemporer.

Implementasi kurikulum dilakukan melalui sosialisasi kurikulum kepada maha santri baru melalui program induksi, pelatihan berkala untuk tim pendidikan, monitoring pelaksanaan oleh tim akademik, dan dokumentasi seluruh kegiatan pembelajaran. Implementasi kurikulum di CQC dilaksanakan secara komprehensif melalui kegiatan perkuliahan, pembinaan kepesantrenan, praktikum, serta pengabdian masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum tidak

dibatasi oleh ruang kelas, melainkan berlangsung dalam keseluruhan kehidupan maha santri.

Berdasarkan observasi dan wawancara, CQC menekankan tiga metode utama. Pertama adalah metode praktik langsung (*practicum learning*), hasil observasi menunjukkan bahwa maha santri tidak hanya belajar teori *public speaking*, tetapi langsung praktik *kultum*, ceramah, dan *khutbah*. Untuk *leadership*, mereka terlibat dalam *event organizer* dan kepanitiaan acara dakwah skala nasional dengan peserta puluhan hingga ribuan. Untuk *entrepreneurship*, ada mini *selling game* dan berbagai praktikum bisnis. Kedua, metode keteladanan oleh tim pendidikan sangat sentral dalam memberikan teladan sikap dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga dengan pembiasaan seperti pembiasaan zikir ba'da shalat, *shaum* sunnah Senin-Kamis, disiplin waktu dan adab berinteraksi dilakukan secara konsisten. Pola ini menegaskan bahwa kurikulum CQC berfungsi sebagai *living curriculum* yang diinternalisasikan melalui pembiasaan dan keteladanan.

Proses pembelajaran akademik di CQC berlangsung secara terjadwal dan sistematis, namun tidak dibatasi pada ruang kelas secara konvensional saja. Kegiatan perkuliahan dilaksanakan pada jam-jam tertentu dalam keseharian maha santri, yang terintegrasi dengan agenda pembinaan harian, seperti *tahfizh*, kajian kitab, dan kegiatan ibadah. Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran akademik diposisikan sebagai bagian dari ritme kehidupan kepesantrenan, bukan sebagai aktivitas terpisah dari kehidupan spiritual dan sosial maha santri.

Dari sisi metode, pembelajaran akademik di CQC tidak semata-mata berorientasi pada penyampaian materi teoritis. Hasil observasi menunjukkan adanya penekanan pada pemahaman aplikatif dan kontekstual, khususnya dalam mata kuliah yang berkaitan dengan dakwah, *public speaking*, *leadership*, dan *entrepreneurship*. Materi perkuliahan sering kali dikaitkan dengan pengalaman lapangan, praktik dakwah, serta dinamika sosial yang dihadapi maha santri dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran akademik berfungsi sebagai sarana konseptualisasi pengalaman praktik yang dijalani maha santri.

Selain itu, pembelajaran akademik di CQC didukung oleh sistem praktikum yang dirancang untuk memperkuat kompetensi yang dipelajari di kelas. Praktikum dakwah, praktikum bahasa Arab, dan praktikum kepemimpinan menjadi wahana bagi maha santri untuk mengimplementasikan pengetahuan akademik dalam situasi nyata. Pembelajaran akademik di CQC dilaksanakan oleh tim pengajar yang memiliki latar belakang keilmuan dan pengalaman dakwah. Peran pengajar tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembina dan teladan dalam proses pembelajaran. Interaksi antara pengajar dan maha santri berlangsung secara intensif, baik dalam konteks perkuliahan maupun dalam kehidupan kepesantrenan sehari-hari. Hal ini memperkuat internalisasi nilai dan adab dalam proses pembelajaran akademik.

Keunikan yang ada di CQC adanya mata kuliah khusus maha santriwati yaitu kemuslimahan di semester 1 hingga semester 4. Mata kuliah ini dirancang untuk memperkuat pemahaman keislaman maha santriwati secara komprehensif, baik dari aspek akidah, akhlak, fikih wanita, hingga kesiapan peran domestik dan sosial. Kurikulum ini menjaga agar peran utama maha santriwati sebagai seorang ibu,

madrasah utama dan manajer rumah tangga dengan tujuan terbentuknya pribadi muslimah yang berilmu, matang secara spiritual dan psikologis, serta siap menjalankan peran keluarga dan dakwah secara seimbang.

Proses penyusunan KTI (Karya Tulis Ilmiah) di CQC didampingi oleh pembina dan pengajar, baik dari aspek substansi keilmuan maupun teknis penulisan. Pendampingan ini membantu maha santri memahami metode penulisan ilmiah, penggunaan referensi, serta etika akademik dalam penyusunan karya tulis. KTI dengan demikian berfungsi sebagai wahana pembelajaran akademik yang menumbuhkan kedisiplinan intelektual dan tanggung jawab ilmiah. Adanya tugas KTI yang dikerjakan di semester 3, hal ini menunjukkan bahwa lembaga ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan praktis dakwah, tetapi juga pada pengembangan kapasitas intelektual maha santri. KTI berfungsi sebagai instrumen akademik yang memperkuat kemampuan berpikir ilmiah, memperluas wawasan keislaman, serta mendukung pembentukan da'i yang mampu berkontribusi dalam diskursus keilmuan dan sosial secara lebih luas.

Implementasi kurikulum dalam pengaderan da'i menunjukkan adanya integrasi antara pendidikan formal dan non-formal, seperti pembelajaran terstruktur, *halaqah tarbiyah*, serta pelatihan dakwah yang menekankan dimensi *ruhiyah*, *tsaqafiyah*, dan *jasadiyah* serta pembentukan karakter berbasis nilai (Iskandar, Samsuddin, Yusup, Shamsul, & Agusman, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum bersifat holistik dan tidak terbatas pada pembelajaran akademik semata. Temuan ini memiliki kesamaan dengan implementasi kurikulum di Cinta Quran Center (CQC) yang juga mengintegrasikan pembelajaran dan pembinaan karakter dalam proses kaderisasi da'i.

Namun demikian, CQC memiliki diferensiasi pada aspek sistematisasi kurikulum yang lebih terstruktur serta penguatan orientasi kompetensi. Selain menekankan integrasi nilai dan pembinaan karakter, CQC secara eksplisit memasukkan pengembangan kompetensi kepemimpinan (*leadership*) dan kewirausahaan (*entrepreneurship*) sebagai bagian dari kurikulum, sehingga lebih adaptif terhadap kebutuhan dakwah kontemporer.

Implementasi kurikulum dalam pelatihan dakwah menunjukkan adanya penerapan materi yang terstruktur, pembentukan kelompok praktik, serta pelaksanaan latihan dakwah secara langsung seperti simulasi penyampaian materi dan latihan retorika (Maulana, Setiawan, & Rustandi, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum menekankan pembelajaran berbasis praktik untuk membentuk keterampilan dan kesiapan mental da'i. Temuan ini memiliki kesamaan dengan implementasi kurikulum di Cinta Quran Center (CQC) yang juga mengedepankan praktik dan pembiasaan dalam proses pembelajaran sebagai sarana internalisasi kompetensi dakwah.

Namun demikian, CQC menunjukkan diferensiasi pada integrasi sistem kehidupan pesantren dengan struktur kurikulum yang lebih terorganisir. Selain menekankan aspek praktik, CQC secara sistematis mengarahkan pembelajaran pada penguatan kompetensi kepemimpinan (*leadership*) dan kewirausahaan (*entrepreneurship*), sehingga membentuk da'i yang tidak hanya terampil dalam berdakwah, tetapi juga adaptif terhadap tuntutan dakwah kontemporer.

Evaluasi kurikulum di CQC telah dilaksanakan secara berlapis melalui rapat evaluasi internal tim pendidikan, evaluasi pimpinan lembaga, serta evaluasi bersama *Board of Director* (BOD) Amazing Grup dan konsultan eksternal. Evaluasi tersebut mencakup aspek akademik dan non-akademik, termasuk capaian kompetensi dakwah, sikap, perilaku, dan kesiapan maha santri dalam menjalankan peran sebagai da'i. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum di CQC tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesiapan sosial, yang merupakan karakteristik khas pendidikan Islam berbasis pesantren.

Namun demikian, evaluasi yang dilakukan masih cenderung bersifat *top-down* dan periodik, serta belum sepenuhnya melibatkan maha santri sebagai subjek evaluasi secara sistematis. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sistem evaluasi kurikulum di CQC masih lebih menekankan pendekatan manajerial daripada pendekatan pedagogis partisipatif. Secara teoretis, evaluasi kurikulum idealnya dilakukan secara berkelanjutan dan komprehensif sebagaimana dalam model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang menekankan pentingnya evaluasi pada seluruh tahapan kurikulum.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa lembaga kaderisasi da'i masih menghadapi keterbatasan dalam pengembangan evaluasi yang inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan dakwah kontemporer (Zulkarnain & Hasibuan, 2025). Namun demikian, berbeda dengan penelitian tersebut, CQC telah memiliki sistem evaluasi yang relatif terstruktur meskipun belum sepenuhnya partisipatif dan berkelanjutan. Namun evaluasi kurikulum belum sepenuhnya melibatkan maha santri sebagai subjek evaluasi secara institusional. Ketiadaan mekanisme resmi evaluasi dari perspektif maha santri menunjukkan bahwa evaluasi masih bersifat *top-down*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum di CQC telah dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, meliputi analisis kebutuhan, perumusan tujuan, desain kurikulum, implementasi, serta evaluasi dan pengembangan berkelanjutan. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi lapangan terdapat dua tahapan yang perlu mendapat penguatan secara konseptual dan teoretis, yaitu analisis kebutuhan dan evaluasi kurikulum. Penguatan ini penting agar praktik pengembangan kurikulum yang telah berjalan secara empiris dapat lebih kokoh secara akademik dan sesuai dengan teori pengembangan kurikulum.

B. Analisis perencanaan kurikulum Cinta Quran Center

Pendidikan Islam perlu dikelola secara optimal melalui manajemen yang kuat dan terarah, dengan menitikberatkan pada penguatan kelembagaan, pengembangan tradisi akademik, budaya belajar yang produktif, pengembangan kurikulum beserta isi dan metodenya, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia pendidikan. Sebagai suatu proses, pendidikan merupakan sistem yang mengolah peserta didik dengan melibatkan berbagai komponen pendukung seperti tenaga pendidik, kurikulum, bahan ajar, metodologi, teknologi, struktur organisasi, manajemen, sarana prasarana, pembiayaan, hingga gagasan konseptual yang melandasi visi, misi, dan program pendidikan. Optimalisasi seluruh elemen tersebut menjadi sangat penting, mengingat pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk masyarakat yang beradab, bermartabat, dan berlandaskan nilai-nilai ilahiah (Rachman, 2021).

Pentingnya manajemen dalam pengembangan kurikulum didasarkan pada pertimbangan multidimensional, karena manajemen sebagai disiplin ilmu memiliki keterkaitan erat dengan berbagai bidang lain seperti filsafat, psikologi, sosial budaya, dan sosiologi. Selain itu, proses pengembangan kurikulum mengikuti alur berpikir manajerial yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, implementasi, pengendalian, dan perbaikan berkelanjutan (Abdi, 2023).



Gambar 1. Alur Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan

Sumber: data pribadi

Pengembangan kurikulum di CQC senantiasa diupayakan melakukan perbaikan agar sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum sebagaimana mestinya. Perencanaan pengembangan kurikulum harus berlandaskan prinsip-prinsip dasar yang menjamin kualitas dan kebermanfaatannya. Kurikulum perlu dirancang agar relevan dengan kebutuhan kehidupan nyata serta selaras dengan tujuan pendidikan yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh. Prinsip efektivitas dan kemanfaatan tercermin dari sejauh mana perencanaan tersebut dapat diimplementasikan secara optimal, disertai kesinambungan antar bidang studi agar tidak terfragmentasi. Selain itu, diperlukan prinsip fleksibilitas dalam pengembangan program pembelajaran agar mampu menyesuaikan dengan dinamika kebutuhan peserta didik, serta prinsip keseimbangan yang memperhatikan tahap perkembangan mereka. Pengembangan kurikulum juga harus bersifat terpadu dengan melibatkan akademisi dan praktisi secara kolaboratif, serta berorientasi pada peningkatan mutu guna menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing (Suryono, Wijayanti, & Saryanto, 2025).

Jika ditinjau dari praktiknya, pendekatan analisis kebutuhan yang dilakukan CQC menunjukkan karakteristik *responsive curriculum*, yaitu kurikulum yang dirancang sebagai respons terhadap tantangan sosial dan kebutuhan realita umat. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Hilda Taba yang menempatkan *diagnosis of needs* sebagai titik awal pengembangan kurikulum berbasis lapangan, sebagaimana diuraikan dalam *Curriculum Development: Theory and Practice*. Dalam model Taba, kebutuhan peserta didik dan masyarakat menjadi fondasi utama sebelum tujuan dan isi kurikulum dirumuskan (Sitika, Zerlindah Maulana, & Ni'matul 'izzah, 2025).

Asesmen di CQC sudah diupayakan agar ideal yang diarahkan untuk membentuk insan kamil, yakni pribadi yang utuh dan seimbang antara dimensi keilmuan dan keimanan, serta orientasi kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, model asesmen yang relevan dan berorientasi masa depan tidak semata-mata mengukur capaian akademik, tetapi juga membimbing peserta didik agar tumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat yang mampu memberikan kontribusi konstruktif bagi peradaban global dengan berlandaskan nilai-nilai Islam (Puspitasari dkk., 2025).

Namun demikian, secara teoretis dapat dicermati bahwa analisis kebutuhan di CQC masih lebih dominan bersifat institusional-reflektif, yaitu ditentukan oleh pengalaman dan penilaian pimpinan serta pengelola kurikulum, dan belum sepenuhnya diformalkan dalam instrumen analisis kebutuhan yang sistematis. Dalam perspektif teori kurikulum, analisis kebutuhan idealnya tidak hanya mencakup kebutuhan sosial dan kelembagaan, tetapi juga kebutuhan perkembangan peserta didik serta kebutuhan normatif pendidikan itu sendiri.

Ralph W. Tyler, dalam *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, menekankan bahwa tujuan pendidikan yang dirumuskan harus bersumber dari tiga aspek utama, yaitu peserta didik, masyarakat, dan disiplin ilmu yang kemudian disaring melalui filsafat pendidikan dan psikologi belajar (Tyler, 2013). Dalam konteks ini, analisis kebutuhan CQC telah menyentuh aspek masyarakat (kebutuhan dakwah umat) dan institusi, namun masih memiliki ruang penguatan pada aspek kebutuhan perkembangan peserta didik yang dirumuskan secara lebih eksplisit dan terukur. Dengan demikian, penguatan analisis kebutuhan kurikulum CQC bukan terletak pada perubahan arah atau substansi kurikulum, melainkan pada penyempurnaan kerangka analisis agar kebutuhan yang telah diidentifikasi secara empiris dapat dipetakan secara lebih sistematis dan teoretis. Hal ini akan memperkuat legitimasi akademik kurikulum sebagai kurikulum pengaderan da'i yang berbasis kebutuhan nyata sekaligus selaras dengan teori pengembangan kurikulum.

Secara teoretis, perumusan tujuan kurikulum ini sejalan dengan prinsip *goal-oriented curriculum* sebagaimana dikemukakan oleh *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, yang menempatkan tujuan pendidikan sebagai titik acuan utama dalam penyusunan isi, metode, dan evaluasi kurikulum (Tyler, 2013). Dalam konteks CQC, tujuan kurikulum telah dirumuskan secara jelas dan konsisten dengan visi lembaga, sehingga memberikan arah yang kuat bagi keseluruhan program pendidikan. Namun demikian, dari perspektif pengembangan kurikulum, tujuan yang dirumuskan masih bersifat institusional dan fungsional, yaitu berfokus pada peran lulusan sebagai da'i di masyarakat. Tujuan tersebut belum sepenuhnya dipaparkan dalam bentuk hierarki tujuan pendidikan sebagaimana dianjurkan dalam teori kurikulum, yang membedakan antara tujuan ideal, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran. Akibatnya, hubungan antara tujuan jangka panjang pembentukan kepribadian da'i dan tujuan operasional pembelajaran belum seluruhnya terdokumentasi secara sistematis.

Kurikulum harus disusun sedemikian rupa agar sesuai dengan harapan *stakeholder* pendidikan dan sejalan dengan perkembangan dan kebudayaan masyarakat, selain bagi pemenuhan kebutuhan realisasi diri siswa. Diperlukan program pendidikan yang

berfungsi sebagai *vehicle for change* sehingga bisa sesuai dengan tuntutan perkembangan di kehidupan digital era global dengan tetap memperhatikan potensi kebutuhan masyarakat. Pada kurikulum dakwah, *leadership* dan *entrepreneurship* pada prinsipnya sejalan dengan filosofi al-Qur'an yang menekankan urgensi dakwah, kepemimpinan dan kemandirian, yang ketiganya saling terkait satu sama lain. Al-Qur'an misalnya, menjadikan umat yang berdakwah sebagai umat terbaik dalam al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.”

Allah SWT menjelaskan kedudukan kaum Muslim sebagai umat terbaik, selama mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, melarang dari yang mungkar dan beriman kepada Allah, dengan keimanan yang benar. Di mana perbuatan menyuruh kepada yang makruf dan melarang dari yang mungkar, disebutkan terlebih dahulu sebelum keimanan kepada Allah, hal itu karena keduanya (dakwah) merupakan sejelas-jelasnya bukti keutamaan umat Islam atas umat-umat lainnya (Al-Zuhayli, 1991). Diperkuat dalil al-Qur'an Surat Âli 'Imrân [3]: 104, yang mewajibkan adanya kelompok yang berdakwah, padahal tidaklah al-Qur'an memerintahkan adanya kelompok dakwah melainkan menunjukkan urgensinya. Di sisi lain, bukan sekedar berdakwah melainkan dakwah dengan kompetensi praktis lisan sebagaimana isyarat QS. Fushshilat [41]: 33, bahwa tidak ada perkataan lisan yang lebih baik daripada perkataan orang yang berdakwah. Predikat agung ini menjadi sangat kuat memotivasi orang-orang yang beriman untuk berdakwah, mengingat predikat tersebut datang dari Allah SWT (Naveed, 2017).

Kalimat *wa man ahsanu qawlan* dalam ayat ini, menunjukkan lisan dakwah yang dimaksud adalah lisan berkualitas, dan kualitas lisan ditunjukkan oleh kualitas apa yang disampaikan dan metode penyampaiannya, yang keduanya tercakup dalam ilmu dakwah secara teoritis dan praktis. Kompetensi ini dibutuhkan karena tantangan yang dihadapi para kader da'i adalah lisan-lisan yang berupaya memadamkan cahaya Allah dengan lisan-lisan mereka (*bi afwâhihim*) dalam al-Qur'an Surat al-Shaff [61]: 8, lisan buruk yang menyesatkan, tentu harus dihadapi dengan lisan terbaik yang mengandung petunjuk kepada jalan Allah. Sebagaimana al-Qur'an pun mengajarkan aspek *leadership* dalam doa terbaik untuk generasi (kader) agar menjadi *leader* (pemimpin) bagi masyarakat yang bertakwa, *li al-muttaqîna imâm[an]* (QS. Al-Furqân [25]: 74). Relevan dengan pemahaman bahwa kepemimpinan adalah salah satu aspek penting dalam setiap masyarakat dan organisasi, yang memainkan peran krusial dalam membentuk arah dan keberhasilan suatu entitas (Arifin, 2023).

Pada aspek *entrepreneurship*, al-Qur'an Surat al-Jumu'ah [62]: 10, memotivasi umat Islam mengembangkan usaha dalam rangka mengupayakan karunia dari Allah (*min fadhliillah*), yakni Islam menganjurkan kita untuk berusaha yang bukan hanya terfokus pada rutinitas ibadah saja, akan tetapi Islam memberikan ruang untuk kita mengembangkan diri dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kemampuan yang telah diberikan oleh Allah SWT (Faizatul Husna & Holilur Rahman, 2024). Maka relevan

jika maha santri dan maha santriwati yang menjadi kader-kader dakwah, harus dididik dengan program dakwah, *leadership* dan *entrepreneurship*, sejalan dengan kebutuhan masyarakat pada da'i.

Dari sudut pandang pendidikan Islam, tujuan kurikulum CQC telah mencerminkan orientasi pembentukan kepribadian Islam, meskipun belum secara eksplisit dinarasikan dalam kerangka konseptual *ta'dib* sebagaimana ditegaskan oleh *The Concept of Education in Islam* (Al-Attas, 1999). Dengan demikian, langkah perumusan tujuan kurikulum di CQC sudah kuat secara praksis, tetapi masih memiliki ruang penguatan pada aspek konseptual dan dokumentasi akademik.

Dikarenakan betapa pentingnya perencanaan kurikulum, baik tim penyusun kurikulum maupun pihak lain yang terlibat harus dapat bekerja sama dan membuat keputusan yang matang dan direncanakan dengan baik. Manajemen pengembangan kurikulum merupakan proses kolaboratif yang melibatkan kerja tim dan dukungan sumber daya yang memadai, dilaksanakan melalui strategi yang efektif dan efisien serta berlandaskan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kekuatan utama desain kurikulum CQC terletak pada integrasi antara aspek akademik dan non-akademik, khususnya dalam menggabungkan pembelajaran teoritis dengan praktik dakwah dan pembinaan karakter. Program dakwah, *leadership*, dan *entrepreneurship* tidak berdiri sendiri, tetapi dirancang untuk saling mendukung pembentukan kompetensi da'i secara menyeluruh.

Dalam teori pengembangan kurikulum, desain semacam ini mendekati konsep *integrated curriculum*, di mana berbagai komponen pembelajaran disusun secara saling terkait untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan yang menekankan pentingnya organisasi isi dan pengalaman belajar secara sistematis agar tujuan kurikulum dapat tercapai secara efektif (Yusuf dkk., 2023).

Kurikulum di CQC sudah terintegrasi hal ini sejalan dengan ketentuan secara teoritis bahwa kurikulum merupakan keseluruhan program pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk menanamkan adab pada diri peserta didik yang memerlukan landasan keimanan, keteladanan, penegakkan aturan dan pembiasaan. Adab merupakan karakter ditambah dengan iman dan doa. Salah satu sifat ideal dari kurikulum pendidikan adalah dinamis yang senantiasa bisa disesuaikan dengan kondisi muridnya dan kebutuhan faktual masyarakat. Kurikulum perlu mengarahkan agar peserta didik memahami tujuan hidup dan permasalahan di sekitarnya. Islam memiliki konsep pendidikan yang integral yang bertumpu pada penyusunan kurikulum berbasis proporsionalitas ilmu fardhu ain dan ilmu fardhu kifayah (Husaini, 2018).

CQC menerapkan model pesantren dalam membina peserta didik dengan harapan penanaman nilai-nilai bisa berjalan dengan baik kepada para calon da'i. Kurikulum dan model pembelajaran di CQC menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan konsep pesantren sebagai model pendidikan ideal. Pesantren dipandang sebagai model ideal pendidikan karena memiliki karakteristik yang memadukan antara penguatan akidah, pembentukan adab, keteladanan guru, serta sistem pembinaan yang berlangsung secara menyeluruh dalam kehidupan berasrama (Husaini, 2026).

Pesantren tidak sekadar lembaga pengajaran, tetapi lembaga pendidikan yang memadukan *tafaqquh fid-din*, penanaman adab, keteladanan guru, pembiasaan hidup

berasrama, serta pembentukan jiwa dakwah dan kemandirian. Dalam praktiknya, CQC menerapkan sistem pembelajaran yang terintegrasi antara perkuliahan, pembinaan karakter, praktik dakwah, serta kehidupan kepesantrenan 24 jam, sehingga relasi antara pengajaran (transfer ilmu) dan pendidikan (penanaman nilai) berlangsung secara simultan. Model ini sejalan dengan gagasan bahwa pesantren ideal ditopang oleh keteladanan pimpinan, penanaman akhlak, penguatan *tsaqafah Islamiyyah*, serta pembinaan jiwa perjuangan dan kemandirian. Dengan demikian, pembelajaran di CQC tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi pada pembentukan kepribadian da'i yang beradab dan siap berkontribusi bagi masyarakat, sebagaimana karakter dasar pendidikan pesantren yang menekankan integrasi ilmu, adab, dan pengabdian.

Implementasi kurikulum menjadi bagian integral yang menuntut penerapan prinsip dan prosedur manajemen, termasuk koordinasi, motivasi, pengawasan, sistem komunikasi, serta *monitoring* yang efektif (Abdi, 2023). Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran akademik di CQC bersifat *practice-oriented*, di mana teori dipahami sebagai dasar untuk tindakan, bukan sebagai tujuan akhir.

Evaluasi kurikulum merupakan proses sistematis untuk menilai efektivitas komponen kurikulum sebagai dasar pengambilan keputusan pengembangan kurikulum. Evaluasi kurikulum tidak hanya berfokus pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup tujuan, isi, strategi pembelajaran, serta implementasi kurikulum secara keseluruhan. Oleh karena itu, evaluasi kurikulum perlu dilakukan secara berkelanjutan agar kurikulum tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan masyarakat. Dalam teori evaluasi kurikulum, evaluasi idealnya dilakukan secara ilmiah, sistematis, dan berbasis keahlian, agar hasil evaluasi tidak hanya bersifat intuitif atau pengalaman praktis semata. Stufflebeam, melalui model CIPP (*Context, Input, Process, Product*), menekankan bahwa evaluasi kurikulum harus mencakup analisis konteks, masukan, proses, dan hasil, serta dilakukan oleh evaluator yang memahami prinsip evaluasi pendidikan. Tanpa keterlibatan keahlian pendidikan, evaluasi berisiko lebih menekankan aspek manajerial dan praktis, sementara dimensi pedagogis dan kurikuler kurang tergarap secara optimal (Hasan, 2021).

Dari sisi praktik, sistem evaluasi ini menunjukkan bahwa CQC memiliki kesadaran yang kuat terhadap pentingnya evaluasi sebagai bagian dari siklus pengembangan kurikulum. Evaluasi tidak diposisikan sekadar sebagai alat penilaian hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana refleksi kelembagaan untuk pengembangan kurikulum di tahun berikutnya. Hal ini sejalan dengan prinsip *continuous curriculum improvement* dalam manajemen pendidikan (Alfaiz, Imron, Puspitasari, & Sutriani, 2024). Namun, evaluasi kurikulum di CQC selama ini belum melibatkan ahli pendidikan secara khusus dalam proses perencanaan dan penilaian kurikulum. Evaluasi lebih banyak dilakukan oleh pihak manajerial dan praktisi dakwah yang memiliki pengalaman lapangan yang kuat, tetapi tidak selalu berlatar belakang keilmuan pendidikan. Kondisi ini secara praktis tidak menghambat jalannya kurikulum, tetapi secara teoretis membuka ruang kritik dari perspektif pengembangan kurikulum akademik.

Dalam pendidikan Islam, evaluasi digunakan untuk mengevaluasi pendidik, peserta didik, materi pendidikan, proses penyampaian materi pelajaran, dan berbagai aspek lainnya. Ini sangat bermanfaat bagi pendidik, peserta didik, ahli pendidikan Islam, dan

pengambil kebijakan pendidikan Islam untuk membantu mereka memperbaiki sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan selanjutnya. (Yusuf & Nata, 2023)

Temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa evaluasi kurikulum di CQC masih dominan bersifat sumatif, yaitu dilakukan pada akhir tahun ajaran sebagai dasar pengambilan keputusan pengembangan kurikulum. Meskipun evaluasi sumatif penting, teori pengembangan kurikulum menekankan bahwa evaluasi formatif memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran secara berkelanjutan. Evaluasi formatif berfungsi untuk memberikan umpan balik selama proses berlangsung agar perbaikan dapat dilakukan secara langsung. Dalam konteks kurikulum CQC yang bersifat dinamis dan berbasis praktik, evaluasi formatif sangat relevan untuk menilai efektivitas metode pembinaan, praktik dakwah, dan program pengabdian masyarakat secara berkelanjutan.

Berdasarkan sintesis berbagai pendapat ahli, prinsip evaluasi pendidikan meliputi: komprehensif (mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik), kontinuitas (dilakukan secara berkelanjutan), objektif dan adil (berdasarkan data yang valid tanpa diskriminasi), keterpaduan dan koherensi (selaras dengan tujuan, materi, dan metode pembelajaran), komparabel dan transparan (menggunakan kriteria yang jelas dan dapat dibandingkan), kooperatif (melibatkan berbagai pihak), serta fungsional dan diagnostik (bermanfaat untuk perbaikan dan dapat dipertanggungjawabkan). Dengan prinsip-prinsip tersebut, evaluasi berperan sebagai instrumen strategis untuk peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Khaerudin, 2022).

Dalam teori evaluasi pendidikan kontemporer, pendekatan evaluasi partisipatif dipandang penting untuk menangkap pengalaman belajar peserta didik dan meningkatkan relevansi kurikulum terhadap kebutuhan aktual mereka. Dengan melibatkan maha santri dalam evaluasi, kurikulum tidak hanya dinilai dari sudut pandang pengelola, tetapi juga dari pengalaman nyata peserta didik sebagai pelaku utama proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan prinsip *learner-centered evaluation* yang menempatkan peserta didik sebagai sumber data penting dalam pengembangan kurikulum. Proses evaluasi memungkinkan peserta didik untuk merefleksikan pendekatan belajar mereka dan memberikan umpan balik spesifik kepada pengajar. Dengan melakukan refleksi atas pengalaman belajar, peserta didik dapat memperjelas pemahaman mereka tentang konsep-konsep tertentu (Awidi dkk., 2024).

Temuan menunjukkan bahwa kurikulum yang dikelola secara inovatif dan adaptif dapat menghasilkan proses pembelajaran yang relevan, bermakna, dan transformatif. Kesimpulan ini merekomendasikan bahwa manajer pendidikan memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa siklus evaluasi dan pengembangan kurikulum berjalan secara dinamis dan berkelanjutan (Hidayat dkk., 2025)

Dalam konteks CQC, pendekatan evaluasi partisipatif ini menjadi sangat relevan untuk memastikan bahwa pengembangan kurikulum tidak bersifat *top-down* semata, tetapi tumbuh dari dinamika pengalaman belajar maha santri sendiri. Dengan melibatkan maha santri dalam proses refleksi dan umpan balik terhadap pembelajaran, CQC dapat menjaga kurikulumnya tetap adaptif, kontekstual, dan selaras dengan kebutuhan pembentukan da'i yang matang secara spiritual, intelektual, dan sosial. Oleh

karena itu, penguatan siklus evaluasi yang partisipatif dan berkelanjutan di CQC bukan hanya menjadi strategi peningkatan mutu, tetapi juga menjadi bagian integral dari visi lembaga dalam melahirkan generasi Qur'ani yang berkarakter, reflektif, dan siap berkontribusi bagi umat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pengembangan kurikulum pengaderan da'i di Cinta Quran Center telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan analisis kebutuhan, perumusan tujuan, desain kurikulum, implementasi, dan evaluasi, yang secara teoretis selaras dengan model pengembangan kurikulum Tyler dan Taba. Perencanaan kurikulum tersebut berorientasi pada kebutuhan dakwah kontemporer dengan mengintegrasikan kompetensi dakwah, *leadership*, dan *entrepreneurship* dalam struktur kurikulum yang terpadu. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa aspek formalisasi analisis kebutuhan dan pengembangan evaluasi yang bersifat berkelanjutan dan partisipatif masih memerlukan penguatan agar kurikulum memiliki legitimasi akademik yang lebih kokoh dan adaptif terhadap dinamika kebutuhan pendidikan Islam. Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa lembaga pengaderan da'i perlu memadukan kekuatan pengalaman dakwah dengan prinsip-prinsip ilmiah pengembangan kurikulum. Kurikulum yang baik tidak hanya lahir dari pengalaman lapangan, tetapi juga dari refleksi teoretis yang sistematis. Dengan demikian, pengembangan kurikulum pendidikan Islam idealnya bergerak pada dua poros utama, yaitu relevansi sosial dan validitas akademik, agar mampu menghasilkan kader da'i yang efektif, beradab, dan berdaya saing.

Daftar Pustaka

- Abdi, A. (2023). Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Integrasi Keilmuan. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 8(1), 107–130. doi:<https://doi.org/10.24256/kelola.v8i1.3222>
- Al-Attas, S. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Alfaiz, B. Y., Imron, M. Y. Al, Puspitasari, I., & Sutriani. (2024). Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Berbasis Agama. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 8(2).
- Al-Zuhayli, W. (1991). *Al-tafsir al-munir fi al-'aqidah wa al-shari'ah wa al-manhaj* (Vol. 4). Beirut: Dār al-Fikr.
- Amanulloh, H. F., & Romadlon, D. A. (2025). Da'i Cadre Development Strategies at Al Fattah Islamic Boarding School. *Academia Open*, 10(2). doi:[10.21070/acopen.10.2025.12683](https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12683)
- Arifin, M. (2023). Konsep Kepemimpinan dalam Islam: Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran. *Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3).
- Awidi, I. T., & Paynter, M. (2024). An Evaluation of the Impact of Digital Technology Innovations on Students' Learning: Participatory Research Using a Student-Centred Approach. *Technology, Knowledge and Learning*, 29(1), 65–89. doi:[10.1007/s10758-022-09619-5](https://doi.org/10.1007/s10758-022-09619-5)
- Faisal. (2024). Strategies of Islamic Boarding Schools to Improve the Quality of Da'i Cadre Development at Dayah Sultan Malikussaleh, North Aceh Regency. *Al-Ilmu: Jurnal Keagamaan Dan Ilmu Sosial*, 10, 42–58. Retrieved from

- <https://ejournal.stisasabang.ac.id/index.php/AJKIS/article/view/31>
- Faizatul Husna, & Holilur Rahman. (2024). Entrepreneurship in Islam (Foundations and Motivation for Entrepreneurship in Islam). *Al-Fadilah: Islamic Economics Journal*, 2(1), 61–69. doi:10.61166/fadilah.v2i1.20
- Hambali, M., & Mu'alimin. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer (Strategi Pengelolaan dan Pemasaran Pendidikan Islam di Era Industri 4.0)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hasan, H. (2021). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI dengan PT. Remaja Rosdakarya.
- Husaini, A. (2018). *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa.
- Husaini, A. (2026). *Pesantren Sebagai Model Ideal Pendidikan Nasional*.
- Iskandar, Samsuddin, Yusup, A. M., Shamsul, M. N., & Agusman. (2025). Model Pendidikan Kaderisasi Da'i di Wahdah Islamiyah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 190–207. doi:10.32832/tadibuna.v14i2.19760
- Khaerudin. (2022). *Evaluasi Program Pembelajaran Pesantren*. (Amiroh, Ed.) (I). Trussmedia Grafika.
- Maulana, R., Setiawan, A. I., & Rustandi, R. (2025). Manajemen Pelatihan Dakwah Santri dalam Menyiapkan Kader Da'i di Pondok Pesantren Ma'ruful Hidayah Kabupaten Garut. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 9(2), 143–160. doi:10.15575/tadbir.v9i2.29471
- Naveed, I. A. (2017). *Menggugah Nafsiyah Dakwah Berjamaah*. Bogor: Al Azhar Freshzone Publishing.
- Puspitasari, R., & Rodiyah, S. (2025). Dari Kebutuhan Menuju Kebermaknaan: Reformulasi Konsep Needs Assessment dalam Perencanaan Pendidikan Islam Kontemporer. *Jambura Journal of Educational Management*, (6). doi:https://doi.org/10.37411/jjem.v6i2.4384
- Rachman, F. (2021). *Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam (Pemikiran Kritis-Komprehensif Prof.Dr.KH.M.Tholhah Hasan)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Saleh, F., Manalu, E. O., Amrizal, Nugroho, D. H., Pujowati, M., Siswanto, D. H., ... Tarso. (2025). *Kurikulum dan Pengembangan Kurikulum*. (W. Yuliani, Ed.) (I). Padang: Literasi Langsung Terbit.
- Salim, K. (2018). *Pengenalan Data Kualitatif*.
- Sitika, A. J., Zerlindah Maulana, S., & Ni'matul 'izzah, Y. (2025). Dinamika Pengembangan Kurikulum: Meninjau Model Ralph Tyler dan Hilda Taba. *Hayati: Journal of Education*, 1, 55–65. doi:https://doi.org/10.69836/hayati.v1i1.343
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Suparman, M., Mudofir, & Rusdiyanto, M. (2023). Kepemimpinan Inovasi dan Transformasi dalam Konteks Pendidikan Islam, Studi Kasus Pendidikan Dai di Ma'had Aly Ki Bagus Hadikusumo Sukoharjo. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5, 1223–1239. doi:https://doi.org/10.51468/jpi.v5i2.428
- Suryono, Wijayanti, S., & Saryanto. (2025). *Manajemen Kelembagaan Pendidikan*. Bantul: Anak Hebat Indonesia.
- Tyler, W. R. (2013). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. University of Chicago Press.
- Vera Nurfajriani, W., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., Afgani, W., Negeri, U. I., ... Abstract, P. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. doi:10.5281/zenodo.13929272
- Yusuf, E., & Nata, A. (2023). Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam.

Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 12(01). doi:10.30868/ei.v12i01.2868
Zulkarnain, & Hasibuan, R. H. (2025). Peran Pendidikan Tinggi Kader Ulama (PTKU) dalam Optimalisasi Kaderisasi Dai di Kota Binjai. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5, 448–457. doi:<https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1203>